

## ABSTRAK

Prasetyanto, Yoannes Bowo. 2000. *Afirmasi Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa sebagaimana Tercermin dalam Drama Duta dari Masa Depan Karya Emha Ainun Nadjib: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU di Jawa*. Skripsi S1, PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Jendral Purnawirawan Soeharto adalah salah satu contoh pola kepemimpinan masyarakat negara modern yang mengambil dan menerapkan konsepsi-konsepsi tradisional yang dalam konteks ini adalah konsepsi kepemimpinan budaya Jawa. Namun dalam praktiknya penerapan konsepsi tradisional ini tidak tepat (cenderung dimanipulasi) sehingga menimbulkan dampak yang buruk baik bagi rakyat pada umumnya maupun budaya tradisional yang bersangkutan. Dampak buruk bagi budaya tradisional tempat asal konsepsi kepemimpinan yang diambil dan diterapkan secara tidak tepat tersebut adalah terjadinya perubahan pada maknanya yang luhur dan ancaman bagi kelangsungannya di masa selanjutnya. Oleh sebab itu, dilakukanlah afirmasi terhadap konsepsi budaya Jawa tersebut sehingga eksistensinya dapat dipertahankan. Dalam konteks ini, afirmasi dilakukan oleh pihak kraton Yogyakarta yang merupakan pusat dan pemegang kuasa atas dinamika budaya Jawa. Walaupun kraton merupakan lembaga informal dalam pemerintah Indonesia, peran sertanya tidak dapat disangkal. Fenomena dan kenyataan sosial ini tercermin dalam drama *Duta dari Masa Depan* melalui konflik, tokoh, alur, latar, tema dan dimensi sosiologisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: drama *Duta dari Masa Depan* dilihat dari segi intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar dan tema; penerapan konsepsi tradisional (konsepsi kepemimpinan budaya Jawa) dalam pemerintahan modern beserta afirmasinya sebagaimana yang tercermin dalam drama *Duta dari Masa Depan*, implementasi drama *Duta dari Masa Depan* dalam pembelajaran sastra di SMU di Jawa.

Dari penelitian ini, 'ditemukan bahwa pembagian dan pengelompokan tokoh merupakan pencerminan karakter sosial tertentu. Baginda Juhur sebagai tokoh utama antagonis merupakan pencerminan pemimpin dan kepemimpinan yang gagal dan melenceng dari konsepsi-konsepsi ideal yang seharusnya ditaati. Kesepuluh tokoh generasi masa depan adalah tokoh protagonis yang menanggung penderitaan dari kegagalan kepemimpinan dan menuntut perubahan-perubahan. Para Tokoh masa lalu adalah tokoh wirawan yang merupakan pencerminan citra pemimpin ideal. Para pejabat istana adalah tokoh antiwirawan yang merupakan pencerminan kebobrokaan perilaku pemimpin dalam sebuah kepemimpinan. Peristiwa demi peristiwa dalam drama disajikan berdasarkan urutan waktu terjadinya (alur linear). Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada abad 33 dan secara spesifik pada malam hari; di luar istana, di dalam istana dan di kamar pribadi Baginda Juhur; dalam percampuran budaya tradisional dengan modern,

budaya religius dengan keduniawian dan republik demokrasi dengan kerajaan. Gagasan sentral yang mendasari cerita adalah kepemimpinan.

Konsepsi-konsepsi kepemimpinan budaya Jawa yang diambil dan diterapkan adalah konsepsi-konsepsi yang makna dan sifatnya dapat menguntungkan pihak penguasa. Sedangkan konsepsi-konsepsi yang makna dan sifatnya lebih menguntungkan dan lebih banyak menyejahterakan rakyat tampak jelas dikesampingkan. Konsepsi-konsepsi yang diterapkan dan sifatnya menguntungkan penguasa ini antara lain: penguasa duduk di puncak hierarki dengan kekuatan tanpa batas dan kekuasaan yang besar sehingga segala keputusannya seolah tidak dapat dibantah, kekuasaan memusat dalam satu tangan, keluarga penguasa mendapat prioritas pertama dan perlakuan istimewa. Adapun konsepsi kepemimpinan budaya Jawa yang sifatnya menyejahterakan rakyat, yang dikesampingkan dalam penerapannya dan yang diafirmasi adalah sebagai berikut: Pertama, kekuasaan dan jabatan sebesar-besarnya untuk menyejahterakan negara dan rakyat (*memayu hayuningrat*). Kedua, pandangan yang benar terhadap kepemimpinan (*hastha karma pratama*) yang terimplementasi dalam sikap yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, tindakan yang benar, perilaku yang benar dan ingatan yang benar. Ketiga, *ksatria pinandhita*. Keempat, rakyat sebagai kekuatan keramat. Kelima, *agung binathara* yang utuh dan menyeluruh yang menampakkan keseimbangan antara hak yang besar dengan kewajiban yang besar pula. Keenam, peran sebagai *pangayom* dan *pengayem*. Ketujuh, sikap mau mencontoh dan senantiasa meneladan keutamaan para pendahulu maupun tokoh-tokoh yang diidealkan baik dari dunia riil maupun dari dunia pewayangan.

Ditinjau dari aspek bahasa, psikologis siswa dan latar budaya siswa, drama ini layak untuk diajarkan atau dijadikan bahan bagi pengajaran sastra di SMU. Dari aspek bahasa, *Duta dari Masa Depan* memperlihatkan penggunaan kosa kata bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Drama ini juga mengandung kosa kata di bidang politik. Tingkat struktur bahasanya mudah dipahami. Dari aspek psikologis siswa, *Duta dari Masa Depan* menampilkan pencerminan fakta-fakta sosial, konsep-konsep abstrak dan fenomena-fenomena yang dapat dipahami oleh siswa sesuai tahap kematangan jiwanya. Dari aspek latar budaya siswa, drama ini sangat kental dengan kandungan budaya Jawa sehingga relevan untuk diajarkan di SMU di Jawa. Selain dapat menunjang pembentukan watak siswa, pengajaran drama *Duta dari Masa Depan* ini juga dapat mendorong tumbuhnya sikap siswa untuk dapat menghargai dan mungkin mengembangkan budaya warisan leluhurnya dengan bijaksana tanpa harus terhanyut dalam fanatisme kesukuan.

**ABSTRACT**

Prasetyanto, Yoannes Bowo. 2000. *Affirmation of the Application of the Javanese Culture Leadership Concept that can be Seen in the Drama of Duta dari Masa Depan by Emha Ainun Nadjib: A Literature Sociology Approach and Its Implementation in the Learning Process of Literature in the High School in Java*. Thesis, PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

The era of *Orde Baru* (sociopolitical order in Indonesia 1965 until 1998), which governed by retired armed services officer General Soeharto is an example of leadership method of modern society that adopting and applying the traditional concepts of Javanese culture leadership. Its result caused negative effect to both societies in general and its traditional culture. The negative impact to traditional culture is the change occurrence of its noble meaning and threat to its future. Hence the affirmation to the concept of Javanese culture has been done to preserve its existence. In this context, the affirmation has been given by *kraton Yogyakarta*, which was the centre and authorities of Java over the dynamics. Although the *kraton Yogyakarta* is an informal institution of Indonesia government, its role cannot be denied. This phenomenon and social reality can be seen in the drama of *Duta dari Masa Depan* through its conflict, character, plot, setting, theme, and sociological dimension.

This research aims to describe the drama of *Duta dari Masa Depan* that is intrinsically perceived from its dimension comprising character, plot, setting and theme. Besides that, this research wants to describe the application of the traditional conception (Javanese culture leadership) in the government, as well as the implementation of the drama *Duta dari Masa Depan* in the learning process of literature in the High School.

This research finds out that the character differentiation and grouping reflect certain social characteristic. Baginda Jumhur as the main antagonist character reflects the leader and leadership, which fails and turns out from the ideal conception that should be followed. Ten characters of the next generation are protagonist characters, which suffer from the failure of the leadership and demand social changes. The characters of the past are heroes that reflect the image of the ideal leader. The officials of the palace are the characters of anti-hero, who reflect the collapse of the leader's behavior and his leadership. The events of the drama are performed chronologically and linearly. Those events took place in the 33<sup>rd</sup> century ad specifically in the night; outside and inside of the palace, as well as in the personal room of Baginda Jumhur, in the mixture between traditional and modern culture, between religious and worldly culture, as well as democracy republic and kingdom. The central idea of the story is leadership.

The concepts of Javanese culture leadership are selected for the advantage for those in power. Meanwhile, the meanings and the characteristic that could serve the advantage for the people have been pushed aside. The concepts that could make advantages more for the power holders are among

others: the power holder stand on the top of hierarchy without limit of power with the result that all decisions could not be questioned, the power is centered in one person, family of power holder had first priority and special treatment. The concept of Javanese culture leadership, which has characteristic to promote social welfare of the people was ignored by the government. They are among others : First, authority and position for prosperity of nation and society (*memayu hayuningrat*). Second, the right understanding of leadership (*hasta karma pratama*) that is implemented in the right attitude, thought, word, action and memory. Third, *ksatria pinandhita*. Fourth, the people as sacred power and intact. Fifth, *agung binathara* that is integral and comprehensive which is performed in the equality between right and duty. Sixth, the role as *pengayom* (protector) and *pengayem* (peace keeper). Seventh, the attitude to imitate and follow the vixture of their predecessor or prominent figure that is idealized by the real world or form *wayang* world.

From the perspective of language, psychology and cultural background of the pupils, this drama is proper to become material of learning process of literature in the High Shool. The language of *Duta dari Masa Depan* contains Javanese and English. It also contains political vocabulary. Its structure is easy to understand. From the psychological perspective, *Duta dari Masa Depan* reflects social facts, abstract concepts and phenomena that can be understood by the pupils according to their psychological maturity. Concerning the cultural background of the pupils, this drama is full of Javanese culture, so that it is relevant for the High School in Java. The drama of *Duta dari Masa Depan* can be used not only to support the pupils character building, but also to help them to respect or perhaps to develop the heritage cultural of the ancestors wisely with no ethnocentricity fanaticism.